

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia. Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada nomor 3 adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan kehidupan yang sehat dengan cara meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR). Pemerintah telah menggunakan program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu strategi untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2021b).

Kebijakan yang diterapkan oleh program KB dirancang untuk membantu pasangan yang akan menikah melaksanakan hak reproduksi mereka dan membuat keputusan, khususnya berkaitan dengan menentukan usia yang tepat untuk menikah dan melahirkan, usia yang tepat untuk persalinan, jumlah anak yang tepat, jarak kelahiran yang tepat, dan pendidikan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2022).

Penggunaan kontrasepsi yang tepat dalam program KB dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi yang disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan serta kehamilan yang disebut "empat terlalu", yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat, sehingga akses dan kualitas pelayanan KB harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan (BKKBN, 2021b).

Metode alat kontrasepsi dibagi menjadi 2 berdasarkan durasi perlindungannya, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP). Dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, MKJP memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi, tingkat kegagalan lebih rendah, dan tingkat komplikasi serta efek samping lebih rendah. Contoh MKJP meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), implan, metode operasi wanita (tubektomi), dan metode operasi pria (vasektomi) (N. A. Putri & Ronoatmodjo, 2023).

Sebanyak 39,6 juta orang di Indonesia terdaftar sebagai peserta aktif program KB pada tahun 2021. Pasangan usia subur biasanya menggunakan Non-MKJP, seperti suntik 66,49% dan pil 15,55%, sementara penggunaan MKJP sangat rendah dengan mencapai implan 8,85%, IUD/AKDR 7,08%, MOW 0,52%, dan MOP 0,15% (Annur, 2021). Hanya 22,4% orang Indonesia yang menggunakan MKJP pada tahun 2021 (BKKBN, 2022).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat 288.668 akseptor KB aktif di Kota Bandung, dengan 41,5% menggunakan MKJP dan 58,5% menggunakan non-MKJP, yang menunjukkan bahwa penggunaan non-MKJP lebih dominan dibanding MKJP. Pengguna MKJP perlu ditingkatkan untuk menurunkan pertumbuhan penduduk, angka kematian ibu, fertilitas, aborsi, dan melindungi kehamilan yang tidak diinginkan (Choiriyah, Armini, & Hadisuyatmana, 2020). Oleh sebab itu, calon akseptor dianjurkan memprioritaskan MKJP karena metode ini lebih efektif dengan hanya satu kali penggunaan untuk menunda kehamilan

selama tiga hingga sepuluh tahun serta memiliki tingkat kegagalan yang rendah (BKKBN, 2021).

Rendahnya penggunaan MKJP di kalangan wanita usia reproduksi menimbulkan kekhawatiran karena dapat memperlambat penurunan fertilitas. Wanita sebagai istri memiliki hak untuk memilih kontrasepsi. Keterlibatan istri dalam memilih kontrasepsi membuatnya memahami kebutuhannya. Banyak mitos tentang MKJP yang menyebabkan persepsi negatif calon akseptor (Sinaga et al., 2021). Tingkat efikasi diri pada akseptor KB dapat mempengaruhi keyakinan atau perilaku mereka terhadap efek kontrasepsi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya sehingga menghasilkan sikap yang lebih positif (Noviani & Anggraini, 2023).

Menurut Suciono (2021) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang diinginkan, termasuk dalam membuat keputusan di masa depan seperti memilih jenis kontrasepsi yang tepat. Keyakinan ini memengaruhi pilihan aktivitas, usaha yang dilakukan, dan ketekunan menghadapi tantangan (Zevika, 2023). Data BKKBN menunjukkan rendahnya jumlah akseptor MKJP mencerminkan rendahnya efikasi diri. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat efikasi diri adalah dukungan sosial dari keluarga terdekat atau pasangan (Pelita, Yulifah, & A, 2024).

Menurut Purwati & Khusniyati (2019) banyak pasangan tidak berkomunikasi mengenai KB sehingga hanya wanita yang menggunakan

kontrasepsi untuk mengontrol kesuburannya. Kurangnya komunikasi dan pengetahuan antara pasangan menyebabkan suami kurang mendukung, sehingga istri tidak memperoleh bantuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, minimnya diskusi antara suami dan istri menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi (Pardosi, Nababan, Brahmama, Ginting, & Sitorus, 2021).

Dukungan suami merupakan faktor penting yang memengaruhi efikasi diri dalam penggunaan kontrasepsi. Selain menafkahi keluarga, seorang suami juga dapat memberi dukungan dan membantu dalam pengambilan keputusan, termasuk perencanaan keluarga (Purwati & Khusniyati, 2019). Wanita yang yakin bahwa suaminya mendukung penggunaan kontrasepsi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar dalam memilih metode kontrasepsi yang efektif. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan penggunaan kontrasepsi. Akseptor KB berperan dalam meningkatkan efikasi diri karena mempengaruhi kepercayaan diri dalam memilih metode kontrasepsi dan menghindari risiko kehamilan berbahaya (Zevika, 2023).

Secara Nasional, pemerintah menargetkan minimal 28% peserta MKJP, namun hingga tahun 2023, capaian nasional baru mencapai sekitar 22,6%, sehingga masih terdapat selisih sekitar 5,4% dari target (BKKBN, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi penggunaan MKJP masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, kuatnya mitos tentang efek samping MKJP, minimnya

dukungan dari pasangan khususnya suami, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai.

Oleh karena itu, bidan sebagai pendidik berperan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan dan peningkatan keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan MKJP, dengan harapan dapat meningkatkan efikasi diri wanita agar mencapai target nasional yang telah ditetapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TPMB Bidan Firda. Menurut bidan, mayoritas pengguna MKJP mengalami peningkatan selama pelaksanaan program safari KB, namun di luar kegiatan tersebut minat terhadap penggunaan MKJP tetap sangat rendah. Selama safari KB, hanya sekitar 40 akseptor MKJP yang tercatat. Bidan mengatakan bahwa rendahnya penggunaan MKJP disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, yang mengakibatkan kurangnya dukungan dari suami.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri pada Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Bidan F Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana Hubungan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri pada Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Bidan F Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan efikasi diri pada akseptor metode kontrasepsi jangka panjang di TPMB Bidan F Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada akseptor MKJP di TPMB Bidan F Kota Bandung;
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat dukungan suami pada akseptor MKJP di TPMB Bidan F Kota Bandung;
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada akseptor MKJP di TPMB Bidan F Kota Bandung;
- d. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan efikasi pada akseptor MKJP di TPMB Bidan F Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, khususnya mengenai pengaruh dukungan suami dan efikasi diri terhadap pemilihan metode kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman selama proses penelitian.
- 2) Peneliti dapat memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan di TPMB, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan akseptor.

b. Bagi Tempat Pelayanan

- 1) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program edukasi yang lebih terfokus pada dukungan suami dan efikasi diri. Program ini dapat mencakup konseling, seminar, atau workshop yang melibatkan kedua pasangan untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi mengenai kontrasepsi.
- 2) Bidan dapat merancang program pelayanan agar lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan pasangan dengan cara memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akseptor.
- 3) Penelitian dapat digunakan sebagai indikator untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas program pelayanan kontrasepsi di TPMB. Tugas bidan yaitu memahami hubungan antara dukungan suami dan efikasi diri, serta dapat mengukur dampak intervensi yang dilakukan.

c. Bagi Responden

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya dukungan suami dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.
- 2) Dapat mendorong responden untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, serta lebih terbuka berdiskusi dengan pasangan mengenai perencanaan keluarga.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan proposal penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri pada Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di TPMB Bidan F Kota Bandung” terdiri dari tiga bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Membahas lima pokok utama, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Membahas tentang dukungan suami, efikasi diri, kontrasepsi, metode kontrasepsi jangka panjang, keluarga berencana, hasil penelitian relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Membahas metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen

penelitian, validitas dan reliabilitas, analisis data, prosedur penelitian, serta etika penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan hasil temuan penelitian dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah, serta menjelaskan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Merangkum hasil utama penelitian serta memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak, termasuk tempat pelayanan dan peneliti selanjutnya.